

**KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PESISIR DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN POTENSI PERIKANAN TANGKAP DI KABUPATEN BULELENG,
PROVINSI BALI**

*(Social Economic Condition of Coastal Communities and Development Strategy of Capture
Fisheries Potentials in Buleleng Regency)*

**I Ketut Wija Negara^{1*}, Ni Putu Putri Wijayanti¹, Made Ayu Pratiwi¹,
I Gede Wahyu Suryawirawan²**

¹Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Kelautan dan Perikanan, Universitas Udayana,
Jl. Kampus Bukit Jimbaran, Bali 80361.

²Balai Besar Riset Budidaya Laut dan Penyuluh Perikanan, Jl. Singaraja – Gilimanuk,
Gondol, Bali 81155.

*Penulis korespondensi. Tel: 081239325757. Email: wijanegara@gmail.com.

Diterima: 9 Oktober 2019

Disetujui: 6 Januari 2020

Abstrak

Masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri di dalam kehidupan masyarakat seperti nelayan mempunyai solidaritas dan etos kerja yang tinggi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir dan menentukan strategi pengembangan potensi perikanan tangkap di Kabupaten Buleleng. Penelitian ini dilakukan di tujuh Kecamatan, yaitu; Kecamatan Gerogak, Seririt, Banjar, Buleleng, Sawan, Kubutambahan, dan Tejakula. Metode penelitian menggunakan analisis SWOT. Rentang umur nelayan penuh didominasi oleh umur 41-50 dan tingkat pendidikan nelayan di Kabupaten Buleleng adalah tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD). Secara umum kondisi armada dan alat tangkap masih tergolong penangkapan ikan skala kecil, dengan rata-rata jumlah pendapatan nelayan yaitu Rp 1.000.000-2.000.000/bulan. Strategi pengembangan yang di sarankan adalah strategi SO, yaitu; pengorganisasian pemasaran hasil tangkapan ikan oleh kelompok nelayan, menyusun profil investasi peluang usaha perikanan tangkap dan meningkatkan peran penyuluh perikanan untuk membantu kegiatan penangkapan ikan. Potensi perikanan di WPP 713 dapat dimaksimalkan melalui kerjasama nelayan dalam bentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB).

Kata kunci: masyarakat pesisir, perikanan tangkap, potensi sumberdaya perikanan, sosial ekonomi, strategi pengembangan.

Abstract

The fishing community has its own social characteristics in community life i.e. they have solidarity and a high work ethic. The purpose of this study was to determine the socio-economic conditions of coastal communities and determine the strategy for developing fisheries potential in Buleleng Regency. This research was conducted in seven districts: Gerogak, Seririt, Banjar, Buleleng, Sawan, Kubutambahan, and Tejakula. The research method uses SWOT Analysis. The full age range of fishermen is dominated by the age of 41-50 and the education level of Elementary Schools (SD). In general the condition of the fleet and fishing gear is still classified as small-scale fishing, with an average amount of fishermen income of Rp 1,000,000-2,000,000 / month. The recommended development strategy is the SO strategy: organizing marketing of fish catches by fishermen groups; compile investment profile of the opportunities in capture fisheries business; enhancing the role of fisheries scouts to assist fishing activities. The fishery potential in WPP 713 can be maximized through the cooperation of fishermen in the form of a Kelompok Usaha Bersama (KUB).

Keywords: capture fisheries, coastal communities, development strategies, fisheries resource potentials, socio economic.

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan dan penurunan sumber daya perairan laut salah satunya akibat eksploitasi yang berlebihan oleh masyarakat pesisir. Masyarakat yang secara umum mendiami wilayah pesisir adalah masyarakat yang sebagian besar bermatapencarian sebagai nelayan yang kesehariannya melakukan penangkapan ikan. Masyarakat nelayan termasuk kedalam kelompok

masyarakat tertinggal; baik tertinggal secara kondisi ekonomi, sosial maupun budaya, akan tetapi keluarga nelayan lebih sejahtera dibandingkan dengan keluarga bukan nelayan (Muflikhati dkk., 2010). Sumber pemasukan ekonomi dari masyarakat nelayan banyak bergantung pada pengelolaan potensi sumberdaya perikanan (Mulyadi, 2005). Pemasukan yang bergantung pada kondisi sumberdaya perikanan tersebut, menjadikan nelayan berhadapan dengan

ketidakpastian pendapatan. Sumber pemasukan yang bergantung dari hasil tangkapan ikan yang tidak menentu setiap musimnya, secara langsung dan tidak langsung akan mempengaruhi keterbatasan pendidikan, kemampuan dan keterampilan serta teknologi yang dimiliki (Sarjulis, 2011). Berdasarkan hal itu maka dikaji strategi yang dapat dilakukan oleh nelayan untuk mengembangkan potensi perikanan tangkap di Kabupaten Buleleng, Bali.

Kabupaten Buleleng memiliki luas wilayah pesisir yang sangat potensial untuk dapat dioptimalkan pemanfaatannya, sehingga pemerataan kesejahteraan masyarakat pesisir di wilayah Kabupaten Buleleng dapat terlaksana melalui kajian dan perencanaan yang tepat untuk dapat mempertimbangkan potensi perikanan tangkap di Kabupaten Buleleng sebagai salah satu potensi sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir. Produksi perikanan tangkap di Kabupaten Buleleng menunjukkan nilai peningkatan dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2012 sebesar 12,276 ton, 2013 sebesar 14,243 ton dan di tahun 2014 sebesar 17,711 ton dengan 27 jenis ikan yang tertangkap (Yudasmara, 2016).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir yang memanfaatkan potensi perikanan tangkap di wilayah Kabupaten Buleleng dan menentukan strategi pengembangan potensi perikanan tangkap di Kabupaten Buleleng.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi

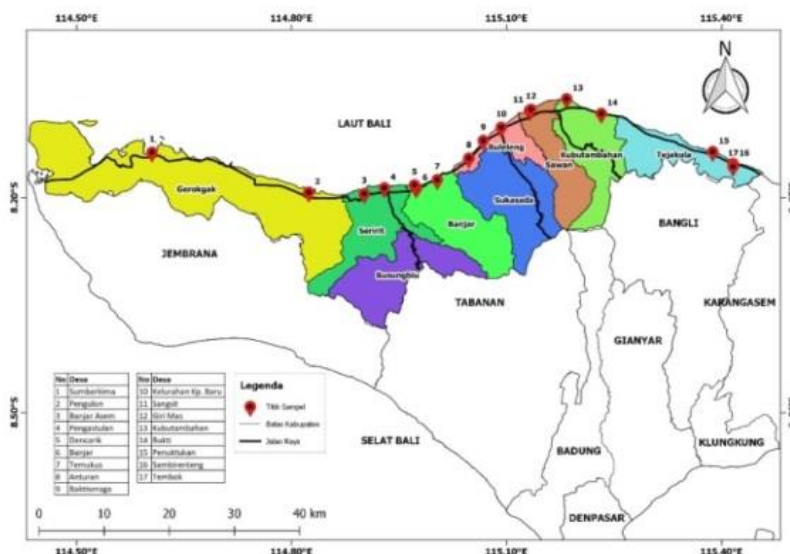
Penelitian dilaksanakan dari tanggal 4 Mei sampai dengan tanggal 31 Oktober 2019. Lokasi penelitian ini berada di wilayah pesisir Kabupaten

Buleleng, yang terletak pada posisi 8° 3' 40" – 8°23' 00" LS dan 114° 25' 55"-115° 27' 28" BT.

Prosedur

Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode observasi, kuisioner, dan wawancara. Pengamatan langsung (observasi) dilakukan untuk menentukan kondisi wilayah pesisir, mengidentifikasi kondisi IFAS (*Internal Factor Analysis Strategy*) dan EFAS (*External Factor Analysis Strategy*), serta survey fisik fasilitas dan infrastruktur. Teknik pengambilan sampel responden menggunakan teknik *Non Probability Sampling: Purposive Sampling* (pengambilan sampel disengaja). Untuk pengambilan data responden penentuan rating (Faktor IFAS dan EFAS) digunakan 8 responden kunci untuk setiap kecamatan (Akademisi, Penyuluh Perikanan dan Dinas Perikanan). Setelah penentuan rating IFAS dan EFAS kemudian sampel responden sosial ekonomi serta bobot IFAS dan EFAS adalah dua titik tempat pendaratan ikan (*fishing base*), per satu kecamatan. Ada tujuh Kecamatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kecamatan Gerogak, Seririt, Banjar, Buleleng, Sawan, Kubutambahan, dan Tejakula. Jumlah sampel Responden metode kuota secara sengaja dimana $n \geq 30$ dianggap sudah dapat terdistribusi mendekati normal, dari jumlah 30 orang Responden/Kecamatan yang dibagi menjadi 15 orang (kecuali Desa Giri Mas, Kecamatan Sawan hanya mendapatkan 11 responden) dengan total responden berjumlah 206 responden (Moleong, 2009).

Tahapan analisis SWOT yaitu untuk dapat menggambarkan bagaimana alternatif strategi dapat diterapkan bagi kelangsungan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan (Rangkuti, 2017). Tahap pertama



Gambar 1. Lokasi pengambilan sampel responden.

adalah melakukan identifikasi IFAS dan EFAS dengan pembobotan. Kemudian tahapan selanjutnya adalah menyusun Matrik SWOT agar dapat menggambarkan bagaimana kegiatan usaha penangkapan ikan di Kabupaten Buleleng. Setelah Matrik SWOT, kemudian ke Matrik IFAS dan EFAS untuk menginventarisasi angka-angka yang didapatkan dari hasil identifikasi IFAS dan EFAS. Terakhir yaitu Matrik IFAS dan EFAS secara kuantitatif kemudian di gambarkan melalui Kuadran SWOT menggunakan *Space Matrix* SWOT (Rangkuti, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Tabel 1 disajikan rentang umur nelayan penuh yang diperoleh selama penelitian. Nelayan penuh didominasi oleh rentang umur 41 sampai dengan 50 yaitu sebesar 37,86 dan yang terendah adalah rentang umur di bawah 30 tahun, yaitu sebesar 7,28%.

Data tingkat pendidikan nelayan penuh di wilayah pesisir Kabupaten Buleleng disajikan pada Tabel 2. Data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan didominasi oleh nelayan dengan

pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) sebanyak 50,49%. Jenis perahu dan perahu motor tempel yang digunakan oleh nelayan di Kabupaten Buleleng rata-rata berbahan *fiberglass* dan terdapat juga yang berbahan kayu.

Alat penangkap ikan yang dapat ditemui di Kabupaten Buleleng adalah jenis pancing (*hook and line*) seperti tonda, pancing ulur, dan rawai hanyut. Kemudian terdapat beberapa modifikasi Alat Tangkap Ikan dengan jarring (*webbing*) seperti; jaring insang, jaring lingkaran, slerek, dan mini purse seine. Pada Gambar 2 disajikan armada penangkapan dan Gambar 3 tentang contoh alat tangkap ikan di wilayah pesisir Kabupaten Buleleng.

Data jumlah pendapatan nelayan dari hasil tangkapan di Kabupaten Buleleng seperti terlihat pada Tabel 3 menunjukkan bahwa didominasi oleh nelayan dengan pendapatan sebesar Rp 1.000.000 sampai dengan Rp 2.000.000/bulan. Di Kecamatan Gerogak, masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan mampu menghasilkan pendapatan di atas Rp 2.000.000.

Tabel 1. Rentang umur nelayan penuh di wilayah pesisir Kabupaten Buleleng.

Kecamatan	Umur				Total
	<30	31-40	41-50	>51	
Banjar	0	3	10	17	30
Buleleng	3	11	9	8	31
Gerogak	2	6	17	7	32
Kubutambahan	4	8	11	9	32
Sawan	1	7	9	4	21
Seririt	0	5	11	14	30
Tejakula	5	8	11	6	30
Total	15	48	78	65	206

Sumber : Data primer, 2019.

Tabel 2. Tingkat pendidikan di wilayah pesisir Kabupaten Buleleng. .

Kecamatan	Tingkat Pendidikan					Total
	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	S-1	
Banjar	5	15	6	4	0	30
Buleleng	1	15	7	8	0	31
Gerogak	0	12	10	8	2	32
Kubutambahan	16	12	3	1	0	32
Sawan	0	8	5	7	1	21
Seririt	0	19	4	6	1	30
Tejakula	0	23	3	3	1	30
Total	22	104	38	37	5	206

Sumber : Data primer, 2019.

Tabel 3. Jumlah pendapatan di wilayah pesisir Kabupaten Buleleng.

Kecamatan	Pendapatan musim panen (bulan/Rp)			Total
	< 1.000.000	1.000.000 - 2.000.000	>2.000.000	
Banjar	0	20	10	30
Buleleng	2	25	4	31
Gerogak	0	0	32	32
Kubutambahan	0	11	21	32
Sawan	1	19	1	21
Seririt	3	25	2	30
Tejakula	0	6	24	30

Total	6	106	94	206
-------	---	-----	----	-----

Sumber : Data primer, 2019.



Gambar 2. Armada penangkapan di wilayah pesisir Kabupaten Buleleng.



Gambar 3. Contoh alat tangkap ikan di wilayah pesisir Kabupaten Buleleng.

Komposisi hasil tangkapan ikan di wilayah Kabupaten Buleleng sangat beragam mulai dari jenis ikan pelagis besar, pelagis kecil, dan ikan demersal. Ikan pelagis kecil di Kabupaten Buleleng sangat melimpah, potensi tersebut dapat ditangkap menggunakan alat tangkap mini purse seine (Negara *dkk.*, 2019)

Potensi Perikanan Tangkap di Kabupaten Buleleng

Hasil identifikasi faktor internal dan eksternal potensi perikanan tangkap di Kabupaten Buleleng disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 5. Hasil yang disebarakan kepada responden yang di inventarisasi

ke dalam *Matriks* IFAS dan EFAS, berikut adalah tabel matriks IFAS dan EFAS (Tabel 6). Hasil matrik IFAS dan EFAS yaitu sebesar 0,55 (x) dan IFAS sebesar 0,77 (y) kemudian digambarkan ke dalam *Space Matrix* SWOT di Kabupaten Buleleng (Gambar 4).

Hasil tangkapan ikan yang melimpah saat musim ikan, dapat salurkan atau dipasarkan oleh organisasi (kelompok nelayan) agar nilai jual tidak terlalu murah. Menurut Wasak *dkk.* (2012), organisasi sosial dan ekonomi dapat bermanfaat dalam peningkatan taraf hidup dan kualitas hidup masyarakat. Komposisi ikan hasil tangkapan utama dan sampingan disusun dalam sebuah kajian informasi profil investasi, sehingga para investor memahami peluang usaha perikanan tangkap di Kabupaten Buleleng. Menurut Kaihathu (2018), menyatakan bahwa pengembangan industri penangkapan ikan dapat member peluang investasi pada sektor perikanan yang bersifat ekonomis penting, baik untuk masyarakat maupun daerah di Kabupaten Buleleng. Pentingnya peran penyuluh perikanan untuk dapat mentransfer informasi pengetahuan tentang inovasi dan teknologi terbarukan baik untuk kegiatan operasi penangkapan maupun kegiatan pemasaran hasil perikanan, menurut Prihandoko *dkk.* (2012), upaya

Tabel 4. Komposisi hasil tangkapan.

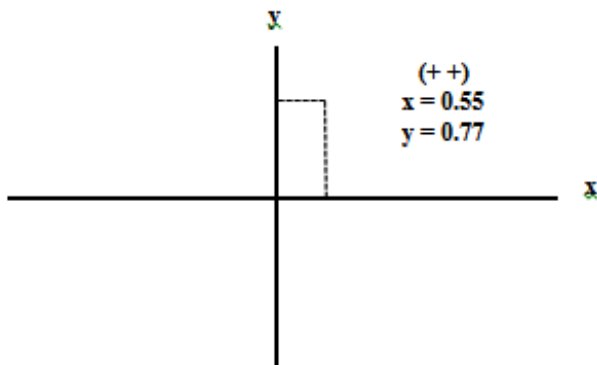
Kecamatan	Hasil tangkapan	
	Tangkapan utama	Tangkapan sampingan
Banjar	Layang, kakap, teri, tongkol	Kurisi, kembung, lumadang,
Buleleng	Tongkol, lemadang, kerapu, kembung, tuna, cakalang	Mamban, barakuda, tenggiri, gayam, layar, petek,
Gerogak	Tuna, marlin, tenggiri, layaran, barakuda, cakalang, kembung, layang, slengseng, lemuru, kurisi, tongkol, kerapu, kakap	Kakak tua, kambing, lemadang, banyar, kuwe,
Kubutambahan	Tuna, cakalang, tongkol	Slungsung, layang
Sawan	Tongkol, tuna, cakalang, kerapu, cumi, kurisi, lumadang, kembung	Kakap merah, marlin, selayar, teri, tenggiri, barakuda
Seririt	Teri, marlin, tuna, torani, kerapu	Tongkol, lemadang, lemuru, layang barakuda
Tejakula	Tongkol, tuna, cakalang, cumi, selayar, lemadang,	Torani, slengseng, lemuru, layang

Sumber : Data primer, 2019

Tabel 5. Identifikasi faktor internal dan identifikasi faktor eksternal.

No	Aspek	Bobot	Rating	Skor
A. Faktor kekuatan (S)				
1.	Jumlah hasil tangkapan	0.12	3	0.37
2.	Jenis hasil tangkapan	0.13	3	0.40
3.	Peran pemerintah daerah	0.16	4	0.43
4.	Potensi perikanan tangkap	0.12	3	0.35
Jumlah faktor kekuatan		0.53		1.75
B. Faktor kelemahan (w)				
1.	Armada penangkapan ikan di kab. buleleng	0.10	2	0.21
2.	Alat tangkap di kab. buleleng	0.10	2	0.20
3.	Pasar dan alur pemasaran hasil tangkapan	0.16	3	0.47
4.	Sumberdaya	0.11	3	0.32
Jumlah faktor kelemahan		0.47		1.20
Total faktor IFAS (s+w)		1		1.95
C. Faktor peluang (o)				
1.	Nilai hasil tangkapan	0.15	3	0.46
2.	Investasi usaha penangkapan ikan	0.18	2	0.36
3.	Penunjang kegiatan usaha penangkapan ikan	0.16	3	0.48
4.	Kelompok nelayan (organisasi sosial, keuangan dan kesejahteraan)	0.20	4	0.79
Jumlah faktor peluang		0.69		2.08
D. Faktor ancaman (t)				
1	Kredit permodalan untuk usaha penangkapan ikan	0.12	1	0.12
2	Perebutan daerah penangkapan ikan	0.06	1	0.06
3	Konflik antar nelayan	0.07	1	0.07
4	Konflik antara nelayan dengan pelaku usaha lainnya	0.06	1	0.06
Jumlah faktor ancaman		0.31		1.31
Total faktor IFAS (o+t)		1		3.39

Sumber : Data primer, 2019



Gambar 4. Space Matrix SWOT.

Tabel 6. Matrics IFAS dan EFAS.

Jumlah skor faktor internal	Jumlah skor faktor eksternal
1,75 (S)	2,08 (O)
1,20 (W)	1,31 (T)
x = 0,55	y = 0,77

Sumber : Data primer, 2019.

berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas hidup nelayan dari sisi sosial, ekonomi dan politik dengan cara penyusunan program penyuluhan sangat berkaitan dengan ketersediaan data dasar mengenai kondisi karakteristik nelayan dalam aspek sosial, ekonomi dan politik. Masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan wajib tergabung dalam organisasi-organisasi/Kelompok Usaha Bersama (KUB) untuk mempermudah *stake holder* dalam memberikan bantuan atau transfer informasi inovasi teknologi karena masyarakat nelayan dapat

digolongkan dari tiga sudut pandang, yaitu; alat produksi, investasi modal dan teknologi peralatan (Suyatno, 2013).

KESIMPULAN

Umur nelayan penuh didominasi oleh umur 41-50 dan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD). Kondisi secara umum usaha penangkapan ikan masih skala kecil, dengan rata-rata jumlah pendapatan yaitu Rp 1.000.000 – 2.000.000/bulan. Strategi pengembangan yang di sarankan adalah strategi SO, yaitu; pengorganisasian pemasaran hasil tangkapan ikan oleh kelompok nelayan. Menyusun profil investasi peluang usaha perikanan tangkap. Meningkatkan peran penyuluh perikanan untuk membantu kegiatan penangkapan ikan. Potensi perikanan di WPP 713 dapat dimaksimalkan melalui kerjasama nelayan dalam bentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ketahanan sumber kekayaan alam dapat terjaga dengan baik apabila sikap masyarakat positif terhadap pengelolaan lingkungan yang baik, serta didukung oleh kesejahteraan masyarakat yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Kaihathu, M.M.. 2018. Kontribusi Sektor Perikanan Dalam Perekonomian Kabupaten Maluku

- Tengah. *Jurnal Matematika, Saint, dan Teknologi*, 19(1):57-71.
- Moleong, L.J., 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muflikhati, I., Hartoyo, Sumarwan. U., Fahrudi. A., dan Puspitawati. H., 2010. Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga: Kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 3(1):1-10.
- Mulyadi, 2005. *Ekonomi Kelautan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Negara, I.K.W., dan Pebriani, D.A.A., 2019. Identifikasi dan Potensi Hasil Tangkapan Pukat Cincin (Purse Seine) Pada Kapal Supala Sari di Perairan Kabupaten Buleleng. *Current Trends in Aquatic Science*, 2(1):1-4.
- Prihandoko, S., Jahi, A., Darwis, S.G., dan Purnaba, I.G.P., 2012. Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Artisanal di Pantai Utara Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 8(1):82-91.
- Rangkuti, F., 2004. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rangkuti, F., 2017. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Ratinh, dan OCAI*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sarjulis, 2011. *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam (1970-2009)*. Universitas Padang: Fakultas Sastra.
- Yudasmaru, G.A.. 2016. Pengelolaan Kawasan Pesisir Kabupaten Buleleng Melalui Pengembangan Mina Wisata Bahari. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(3):381-389.
- Wasak, M.. 2012. Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan DI Desa KinabuhutanKecamatan Likupang Barat. Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. *Pacific Journal*. 1(7):1339-1342.